



**“UPAKARYA SEMARANG 2025” DI YOGYA,
 Susuri Jalur Gula dan Budaya, Teman Lama Dua Kota Pusaka**



Foto: risbika putri

Opening ceremony Upakarya Semarang

YOGYA (KR) - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (Disbudpar Kota Semarang) menghadirkan kembali pameran budaya Upakarya Semarang #2 2025 yang kali ini digelar di Teman Lama, kawasan Kotabaru, Yogyakarta, pada 5-9 Agustus 2025. Pameran ini ikut membersamai Rakernas Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI).

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti, menyebut kolaborasi ini sebagai bentuk perjumpaan ulang dalam bingkai memori kolektif dua kota bersejarah.

"Pameran ini pun seperti kenangan yang hidup kembali. Kami menyambut baik inisiatif ini karena pameran ini bukan hanya tentang artefak, tapi juga tentang cerita dan sejarah yang mempertemukan kita," ujar Yetti (5/8/25).

Pameran Upakarya Semarang di Teman Lama Kotabaru membawa kisah jalur gula ini sebagai pembuka. Melalui ruang kuratorial bertajuk "Rumah Semarang", pengunjung diajak menelusuri arsip, kartu pos, surat-surat, dan artefak lainnya yang menjadi bagian dari narasi budaya Semarang.

"Warisan budaya tidak hanya untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dihidupkan. Termasuk bagaimana bangunan-bangunan cagar budaya di Kotabaru bisa dimanfaatkan untuk aktivitas kreatif seperti pameran ini," tambah Yetti.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Wing Wiyarso, mengungkap Upakarya Semarang edisi ke-2 di Yogyakarta ini menjadi salah satu yang paling simbolik karena

menggali kembali sejarah relasi ekonomi dan budaya antara Semarang dan Yogyakarta.

"Relasi dua kota ini dulunya sangat kuat, terutama melalui perdagangan gula. Jogja memproduksi, Semarang mengekspor. Tapi konektivitasnya baru benar-benar terwujud saat jalur kereta api Semarang-Yogyakarta dibuka tahun 1905," jelas Wing.

Jalur Semarang-Yogyakarta melalui Magelang yang diresmikan pada 1905 membentang sejauh 121 km. Dibandingkan jalur lama via Surakarta, jalur ini memangkas perjalanan hingga 80 km. Perjalanan kereta api pun menjadi lebih efisien, hanya sekitar 4 jam, dan membuka arus perdagangan yang lebih aktif, terutama untuk komoditas ekspor seperti gula.

Antara 1870 hingga 1930, wilayah Yogyakarta menjadi salah satu sentra industri gula dengan setidaknya 19 pabrik aktif. Produk gula dari Jogja diangkut ke Semarang melalui jalur kereta untuk kemudian diekspor melalui Pelabuhan Semarang, dengan perusahaan-perusahaan seperti Oei Tiong Ham Concern (OTHC) di Oudestad atau Kota Lama Semarang sebagai aktor utama perdagangan internasional.

Karenanya, lanjut Wing, relasi Semarang dan Jogja tak hanya sejarah dan ekonomi, tapi juga dalam hal sosial dan toleransi.

"Semarang adalah Indonesia kecil. Etnis Tionghoa, Arab, Jawa, semua punya ruang yang sama. Yang utama adalah prestasi dan kontribusinya bagi kota," ujarnya. (*3)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Wakil Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 08 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005